

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL

¹Nia Juwita Purnika Sari, ²Dwi Wulan Sari, ³Kiki Ayu Hermawati

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Email: juwitapurnika@gmail.com

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Email: dwiwulansari76@gmail.com

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Email: khikiyayu@gmail.com

Abstract: *Changes in curriculum development are always undergoing improvements and updates in line with the times. As a basis for actualizing education, the curriculum does not only focus on knowledge and skills but other important aspects such as interactions between individuals and the social environment. This study aims to analyze the development of the Islamic religious education curriculum through a social reconstruction approach. The method used is qualitative with the type of library research. The results of the study show that social reconstruction as an approach in the Islamic religious education curriculum has the view that humans always need interaction in solving problems in their lives. Thus, the role of the social reconstruction approach in curriculum development is urgently needed to deal with the problems faced by society. Education will be directed to be cooperative, collaborative, and closer to their environment, to be able to prepare potential students and be ready to accept all changes that occur in the future.*

Keywords: *Curriculum, Islamic Religious Education, Social Reconstruction*

Abstrak: Perubahan dalam perkembangan kurikulum senantiasa mengalami perbaikan dan pembaharuan yang selaras dengan zaman. Sebagai dasar dalam aktualisasi pendidikan, kurikulum tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan ketrampilan namun aspek penting lainnya seperti interaksi antar individu serta lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam melalui pendekatan rekonstruksi sosial. Metode yang digunakan merupakan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian menunjukkan, rekonstruksi sosial sebagai pendekatan dalam kurikulum pendidikan agama Islam memiliki pandangan bahwa manusia senantiasa membutuhkan interaksi dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian, peran pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendidikan akan diarahkan untuk dapat bersifat kooperatif, kolaboratif dan lebih dekat dengan lingkungannya, sehingga mampu mempersiapkan peserta didik yang berpotensi serta siap menerima segala perubahan yang terjadi.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Rekonstruksi Sosial

PENDAHULUAN

Terlepas dari kenyataan bahwa masalah serius yang dihadapi negara ini adalah krisis adab, moral, dan karakter. Wajidi Sayadi berpendapat pendidikan Islam sebagai pendidikan yang mengacu pada sifat fisik dan material. Meskipun benar bahwa kecerdasan akademik dan profesional tidak selalu disertai dengan pandangan moral, sama pentingnya untuk membantu siswa mengembangkan

potensi moral mereka seperti halnya untuk membantu mereka mencapai potensi intelektual mereka. Ini menurut (Khairunnisyah et al., 2020). Ketidakhadiran dengan standar rendah layanan pendidikan dapat dilihat dalam bentuk ketidakpuasan dengan belajar PAI.

Kita harus memperhitungkan kritik berikut terkait pendidikan agama Islam: 1.) Pada dasarnya pendidikan agama Islam memberi penekanan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan teologi agama yang hanya bersifat kognitif dan praktik-praktik penyembahan praktis, dan pada pengajaran tentang cara melakukan perubahan terhadap pengetahuan kognitif yang kemudian menjadi nilai dan makna yang diinternalisasi pada siswa; 2.) Pendidikan agama Islam memberi penekanan pada pengajaran tentang cara dalam mengubah pengetahuan terkait agama kemudian menjadi praktik ibadah praktis; 3.) Pendidikan agama Islam memberi penekanan pada pengajaran 2.) Teknik PAI statis, artinya tidak pernah berkembang. Ketiga, sebagian besar PAI terjadi secara terpisah, tanpa partisipasi dari orang lain. dapat memiliki efek pada peningkatan kreativitas, pengetahuan, dan etika kerja; dan 6.) Guru PAI yang lebih spiritual/moral dan tidak dapat menangani perbedaan intelektual dan profesional minor (Muhaimin, 2002).

Semua yang berkaitan dengan PAI dirasakan sangat mendesak dan mampu berkontribusi pada meningkatnya iman dan pengabdian, beberapa keluhan tentang keadaan PAI yang telah berevolusi hingga saat ini selalu lebih dari sifat panggilan untuk membuat perubahan (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021). Pendidikan adalah bimbingan yang disengaja dan bijaksana dari guru untuk pertumbuhan pikiran dan tubuh siswa terhadap diri mereka yang penting, sehingga masuk akal bahwa PAI akan meningkatkan kualitas siswa (Marimba, 1980). Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan imajinasi siswa secara terus menerus, menambah kekayaan budaya manusia dengan disertai kedalaman nilai-nilai surgawi, serta untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil. (Muhaimin, 2003).

Pendidikan Agama Islam menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Islam yang dapat dipahami sebagai bentuk agama dan pendidikan amal dari umat manusia (Zakiah Drajat, 1991). Menyelaraskan praktik pendidikan dengan minat siswa dan kebutuhan masyarakat sangat penting untuk memutuskan model manusia yang akan diciptakan. Paling tidak, persyaratan ini dapat dan harus dipenuhi melalui penciptaan kurikulum yang didedikasikan untuk penanaman kreativitas yang dapat menahan tes waktu. Kurikulum berkedudukan dalam mencapai tujuan dari pendidikan dan serangkaian aturan terkait tugas-tugas pendidikan, kurikulum adalah komponen penting dari sistem pendidikan (Mujtahid, 2011). Kurikulum adalah pembentukan pedagogis terpenting dalam konteks pendidikan, dan di sanalah guru mencoba mengintegrasikan bentuk perkembangan pribadi, akademik dan emosional, sosial, agama, dan lainnya.

Menurut Pasal 3 UU No. 20 terkait Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003, "Tujuan pendidikan nasional yaitu agar dapat mengembangkan keterampilan, karakter, dan peradaban," kurikulum di Indonesia

tidak dapat dipisahkan secara menyeluruh dengan tujuan. Mendidik para pemimpin masa depan bangsa membutuhkan pengembangan keterampilan siswa diberbagai bidang, termasuk mengembangkan keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Mahakuasa, saleh, secara fisik dan mental bugar, menjadi inventif dan memiliki rasa kemerdekaan dan tanggung jawab yang kuat (Nasional, 2004).

Menurut Rahmat Raharjo, kurikulum adalah desain, atau RPP dalam lingkup pendidikan yang didasarkan pada komponen pembelajaran dan diperlukan fase persiapan, penerapan, dan penyempurnaan kurikulum berdasarkan hasil penilaian (Raharjo, 2012). Metode yang diambil dalam pengembangan kurikulum semuanya mencakup semua. Dalam beberapa kasus, ini mungkin mengharuskan menciptakan program baru dari awal, sementara di kasus lain, itu mungkin hanya mengharuskan merevisi yang ada (peningkatan kurikulum). Pengembangan kurikulum, di sisi lain, mencakup perencanaan kurikulum secara keseluruhan, termasuk fondasi, struktur, dan pengaturannya, serta ruang lingkup dan urutan topik (urutan), tema dan tujuan sentralnya.

Kursus instruksional untuk merumuskan prosedur (*macrocurricular*). Sebaliknya, penekanan yang lebih kuat pada program pendidikan dan perencanaan dicapai melalui kombinasi pertumbuhan kurikulum dan ekspansi kurikulum (GBPP) (mikrokurikulum). Di sekolah, upaya terakhir ini biasanya dilakukan oleh guru, yang mengembangkan jadwal sepanjang tahun, setiap bulan, setiap topik, dan setiap modul. Istilah "kurikulum" juga dapat berlaku untuk dokumen kurikulum atau kurikulum tertulis, yang merinci kurikulum yang sebenarnya digunakan dalam pengaturan kelas. Ini berbeda dengan kurikulum "potensi", yang kadang-kadang disebut kurikulum "implementasi" (Maunah, 2002).

Topik pendidikan agama Islam membantu mencapai keseimbangan yang sehat antara pertumbuhan intelektual dan moral murid. Dengan tujuan yang mulia yaitu membantu agar kaum muda muslim memiliki pengetahuan tentang Islam, terampil dalam praktiknya, dan berkomitmen untuk hidup dengan sila dalam semua aspek kehidupan (Abdi, 2011). Islam mengajarkan penganutnya untuk menumbuhkan seluruh diri mereka, bukan hanya kecerdasan dan keterampilan mereka. Jelas bahwa metode pengajaran yang berbeda dari yang digunakan untuk pendidikan tradisional diperlukan (Abdi, 2011). Cari tahu cara memaksimalkan hasil pembelajaran dari kegiatan Anda di kelas dan bantu murid Anda menerapkan pengetahuan yang baru mereka temukan di dunia nyata.

Mengajar umat Islam muda untuk taat, berpengetahuan luas, dan para praktisi keagamaan yang terampil adalah tujuan utama pendidikan agama Islam. Mari kita lihat beberapa kasus tertentu. Siswa sering menunjukkan pemahaman dan fasilitas dengan penerapan kepercayaan agama Islam; Namun, ada juga orang yang gagal melakukannya (Abdi, 2011). Para sarjana di bidang pengembangan kurikuler telah muncul dengan berbagai strategi menyeluruh untuk menciptakan kurikulum, yang masing-masing berpusat pada serangkaian prinsip yang berbeda. Program

keagamaan Islam dapat dibuat dengan menggunakan salah satu dari empat pendekatan pedagogis: pendekatan konten akademik, pendekatan kemanusiaan, pendekatan teknis, atau pendekatan rekonstruksi sosial (Lismina, 2017).

Ini menimbulkan masalah bagi pendidikan di Indonesia karena menghambat implementasi strategi studi. Ini terbukti dari sejumlah besar siswa yang belajar dan siap untuk mengimplementasikan ajaran Islam, namun beberapa di antaranya tidak benar-benar mempraktikkan ajaran yang berlaku dalam aktivitasnya. Pendidikan agama Islam lebih efektif ketika diterapkan pada konsep-konsep teoretis atas aplikasi praktis, seperti yang sering terjadi pada kurikulum agama Barat (Abdi, 2011).

Teknik rekonstruksi sosial merupakan jawaban untuk berbagai permasalahan yang telah dijelaskan diatas. Pendekatan rekonstruksi sosial sangat penting bagi mereka yang belajar ajaran Islam dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk secara efektif mengimplementasikannya dalam masyarakat modern (Mubaroq, 2018). Meskipun telah ada penelitian sebelumnya tentang pendekatan rekonstruksi sosial, namun penelitian ini didasarkan pada metode pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini akan membahas kemajuan terbaru di bidang penelitian PAI, dengan fokus khusus pada studi yang menyelidiki metode rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum PAI. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis metode rekonstruksi sosial dalam pertumbuhan pembelajaran dalam pendidikan Islam yang dirancang melalui kurikulum.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka atau *library research*. Hal ini sesuai dengan latar belakang permasalahan yang berfokus pada penyeledikan pendekatan rekonstruksi sosial yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kritis, yang menganggap bahwa kurikulum bukan hanya alat untuk mentransfer pengetahuan namun sebagai alat untuk mengkritik dan merubah struktur sosial yang ada. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, sehingga seluruh informasi diperoleh melalui literatur yang tersedia, seperti artikel dan buku akademis terkait yang sesuai dengan kajian kurikulum pendidikan agama Islam melalui pendekatan rekonstruksi sosial. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode *Content analysis*, hasil dari berbagai sumber rujukan kemudian dilakukan analisis deskriptif dan disesuaikan format yang logis dan objektif (Sugiyono, 2013). Selain itu, para peneliti mengadakan diskusi berdasarkan buku, makalah ilmiah, dan referensi lain yang membantu dalam menyusun penelitian.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Untuk menciptakan masyarakat yang humanis, maka sangat pentingnya pemahaman tentang strategi rekonstruksi sosial dengan desain kurikulum yang memprioritaskan masalah masyarakat (Muhaimin, 2010). Saluran Pembelajaran Langsung berfungsi sebagai dasar untuk materi kursus. Premis dari sekolah pemikiran ini adalah bahwa sekolah lebih dari sekadar bisnis; Ini juga merupakan kegiatan yang paling baik dicapai melalui kontak dan kerja sama. Siswa berkolaborasi atau berkomunikasi tidak hanya dengan guru tetapi juga satu sama lain, dengan anggota komunitas lokal, dan dengan berbagai alat pembelajaran. Siswa berusaha meningkatkan dunia mereka dengan bekerja bersama untuk menemukan solusi untuk masalah yang mereka lihat setiap hari (Sukmandinata, 2006).

Kecakapan seorang siswa akan meroket saat ia berkembang dengan cara yang unik untuk karakternya. Manusia harus lebih banyak akal sementara keadaan dan lingkungan harus dibiarkan tidak berubah. Dan karena orang memiliki cita-cita dan perasaan tujuan masa depan, mereka tidak hanya beradaptasi dengan perubahan apa pun yang mungkin terjadi (Noeng Muhadjir, 2000). Ini adalah inti dari pengalaman belajar, di mana setiap pelajar ditantang untuk menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Pendidikan siswa dapat membantunya menciptakan rasa bernilai, yang kemudian dapat digunakan untuk menginspirasi perubahan sosial yang positif di lingkungannya sendiri.

Siswa yang tertarik untuk belajar tentang rekonstruksi sosial sudah seharusnya diberikan bimbingan dan dukungan untuk membantu mereka tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan, terampil, dan bertanggung jawab. Pembangunan kembali masyarakat tidak dimulai dari atas dan turun; sebaliknya, itu muncul dan berkembang dari tingkat akar rumput (Noeng Muhadjir, 2000). Dalam rekonstruksi sosial, fokus pendidikan adalah menyelesaikan masalah dunia nyata melalui kerja tim. Untuk membangun masyarakat yang lebih kuat, rekonstruksi sosial harus terlebih dahulu mengatasi tantangan yang sudah ada di masyarakat, sebelum beralih ke pengetahuan ilmiah dan upaya kerja sama (Muhaimin, 2004).

Sebagian besar pendidik memiliki pandangan bahwa kehidupan siswa membentuk peluang pendidikan mereka. Perubahan terjadi dalam sistem pendidikan, dan proses pembelajaran yang merupakan bagian dari fenomena sosial dan pencipta makna. Potensi bagi manusia jika ingin menciptakan masyarakat berintegrasi dan pendidikan yang berkualitas dalam memecahkan masalah maka membutuhkan visi rekonstruksi sosial (Khoirunisyah, 2020). Pendidikan adalah masalah nyata yang dihadapi orang di dunia nyata, dan itu adalah masalah yang dibahas dalam studi rekonstruksi sosial. Latihan pembelajaran kooperatif adalah bagian utama dari pelatihan. Manusia, menurut kurikulum rekonstruksi sosial, secara inheren makhluk sosial yang membutuhkan interaksi konstan dengan orang lain (Lismina, 2017).

Pendekatan rekonstruksi sosial terhadap pendidikan disibukkan terutama dengan memastikan bahwa tujuan nasional dan tujuan pendidikan selaras, dan tujuan program dapat bergeser dari tahun ke tahun sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial. Untuk mengatasi masalah sosial secara efektif, para pendidik harus terlebih dahulu memahami perspektif dan prioritas murid mereka. Karena siswa bergantung pada orang lain dan kegiatan siswa bukanlah kompetisi, tetapi kerja sama yang berkelanjutan dari semua pihak, kerja sama yang baik antara pemangku kepentingan di dunia pendidikan, komunitas, dan sumber daya alam sangat penting untuk proses pembelajaran (Syahrul, 2018).

Selain itu, melalui kegiatan evaluasi, siswa dapat belajar di mana pekerjaan lebih lanjut diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka mengambil bagian dalam setiap langkah proses, dari memilih bahan tes hingga mengevaluasi seberapa baik mereka bekerja. Evaluasi memperhitungkan tidak hanya hasil pembelajaran untuk siswa tetapi juga efek eksternal sekolah. Secara umum, dampak ini berkaitan dengan perbaikan peradaban secara keseluruhan. Premis pertama dari rekonstruksi sosial adalah bahwa ada tiga kemungkinan rencana untuk digunakan. Tujuan utama kurikulum untuk rekonstruksi sosial adalah untuk menumbuhkan pemikiran kritis di antara siswa tentang tantangan yang dihadapi umat manusia.

Diperlukan strategi interdisipliner untuk mengatasi masalah ini, karena mereka berada di dalam ranah studi sosial tetapi memiliki implikasi untuk disiplin ilmu lain juga (termasuk ilmu alam dan sosial, seni, dan matematika). Beberapa masalah sosial dapat dipelajari oleh semua siswa dan dengan demikian dimasukkan dalam buku teks. Setelah itu, masalah sosial yang kritis. Fokusnya adalah memecahkan masalah sosial yang mendesak. Pertanyaan-pertanyaan seperti, "Bisakah sistem politik serta perekonomian saat ini bangkit kembali sehingga siapapun bisa menerima manfaat atas sumber daya manusia dan sumber daya alam dan sebanyak mungkin, demi keadilan sosial yang menjangkau semua orang Indonesia?" Membantu membingkai masalah dan memandu diskusi. Struktur Organisasi, ketiga.

Kurikulum pendidikan menengah biasanya diatur secara melingkar. Salah satu masalah utama dipilih sebagai topik sentral makalah dan dieksplorasi panjang lebar. Diskusi kelompok, latihan, dan acara lainnya semuanya berpusat di sekitar subjek pusat ini (Munandar, 2018). Sementara blok bangunan dari kurikulum rekonstruksi sosial mirip dengan kerangka kerja pedagogis lainnya, spesifik tentang bagaimana dan seperti apa blok bangunan itu berbeda. Tujuan dari pendidikan rekonstruksi sosial yaitu melengkapi peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengatasi dan pada akhirnya menyelesaikan berbagai permasalahan politik, ekonomi dan sosial yang mengganggu umat manusia dalam skala di seluruh dunia.

Tujuan dari strategi rekonstruksi sosial adalah untuk memastikan bahwa siswa mampu melakukan pembelajaran dengan kondisi yang aman dan bebas meskipun ada laju kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat (Muhaimin, 2003). Kurikulum dalam hal ini berperan sebagai daftar topik yang akan dibahas oleh instruktur dan murid-murid akan diharapkan untuk belajar (Zaini, 2009). Sementara blok bangunan dari kurikulum rekonstruksi sosial mirip dengan kerangka kerja pedagogis lainnya,

spesifik tentang bagaimana dan seperti apa blok bangunan itu berbeda. Tujuan dari pendidikan rekonstruksi sosial yaitu melengkapi peserta didik dengan bekal yang dibutuhkan untuk mengatasi dan pada akhirnya menyelesaikan berbagai masalah politik, sosial, dan ekonomi. Tujuan dari strategi rekonstruksi sosial adalah untuk memastikan bahwa siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan lingkungan aman serta bebas meskipun ada laju kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat (Muhaimin, 2003).

Kurikulum adalah daftar topik yang akan dibahas oleh instruktur dan murid - murid akan diharapkan untuk belajar (Zaini, 2009). Topik yang berfokus di masa depan dimasukkan ke dalam pelajaran yang diajarkan sebagai bagian dari program rekonstruksi sosial. Menurut Pratte, penting untuk memberikan informasi kepada siswa yang membantu mereka membentuk kebiasaan menganalisis masalah secara analitis dan mengembangkan solusi kreatif. Juga, perancang kurikulum menggunakan teknik pengajaran yang disebut "Rekonstruksi Sosial," yang berupaya menyeimbangkan tujuan nasional dengan kebutuhan para siswanya. Guru bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pemikir independen yang dapat mengidentifikasi dan memenuhi minat dan kebutuhan unik mereka sendiri sambil juga menjadi anggota koperasi dari kelompok sebaya mereka, apakah kelompok itu terdiri dari siswa di kelas yang sama, atau mereka yang berbagi asrama.

Keterlibatan siswa dimulai jauh sebelum proses memilih, menyusun, dan mengevaluasi materi yang akan diuji, dan berlanjut melalui kegiatan evaluasi. Topik ujian telah dievaluasi sebelumnya untuk memastikan keduanya valid dan cukup untuk mengukur hasil yang diinginkan dalam hal pengembangan masyarakat kualitatif. Tujuan evaluasi ada dua: pertama, untuk menentukan sejauh mana siswa telah belajar; dan kedua, untuk menganalisis bagaimana inisiatif pendidikan telah mempengaruhi komunitas yang lebih besar. Terutama dalam hal meningkatkan infrastruktur lingkungan dan meningkatkan standar hidup rata-rata (Munandar, 2018). Oleh karena itu, tujuan rekonstruksi sosial adalah untuk membantu siswa ketika mereka belajar sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang terlibat dan melibatkan.

Siswa memahami penyakit masyarakat dan ekonomi politik umat manusia; Mereka juga memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan dunia yang lebih baik. Agar rekonstruksi sosial dapat melayani tujuannya, pendidikan harus membantu siswa mengembangkan keterampilan dan imajinasi mereka sambil juga membantu mereka memanfaatkan potensi penuh mereka. Oleh karena itu, dalam rekonstruksi sosial ini, pada kenyataannya dengan bakat kreatif, bukan berarti menunjukkan siswa lebih rendah dan terdapat pembatasan dalam menyampaikan pendapatnya, namun melalui pendekatan rekontruksi sosial maka siswa akan mampu mengambil tanggung jawab dan secara aktif berkontribusi pada pengembangan masyarakat mereka (Muhaimin, 2003).

Pemikiran Tokoh-Tokoh Rekontruksi Sosial

John S.Man

John S. Man menggunakan strategi Marxisme untuk pembaruan sosial. Karena publik, orang tua, organisasi, perhatian masyarakat, siswa, masyarakat, organisasi, dan kelompok lain yang tergabung dalam pembelajaran. John S.Man berpendapat bahwa konstruktivis sosial lama tidak menyadari bahwa penindasan serta eksploitasi adalah bagian dari ciri-ciri mendasar berdasarkan struktur kelas yang sangat sulit untuk terjadi perubahan dengan hanya melakukan permainan di sekolah (John, 1996).

Paulo Freire

Paulo Freire, yang mengajukan "tindakan budaya untuk konsialisasi" untuk menghasilkan pembangunan kembali sosial dan pembebasan dari penyakit sosial. Menurutnya, individu menjalani proses kesadaran di mana mereka menjadi lebih dari penerima informasi pasif; sebaliknya mereka akan menjadi pelajar yang terlibat dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor sosial dan budaya yang membentuk kehidupan mereka sendiri serta kapasitas mereka untuk mempengaruhi faktor-faktor tersebut (John, 1996). Dalam arti membuat hambatan untuk mempunyai gambaran terhadap berbagai hal yang akan terjadi dan bagaimana menghadapinya.

Freire mengusulkan filosofi pendidikan yang menekankan identifikasi dan pengembangan masalah. Singkatnya, metode Freire mensyaratkan menerapkan filosofinya dalam suasana praktis, seperti penyediaan instruksi membaca dan sumber daya terkait kepada orang yang buta huruf (Datunsolang, 2018). Hal-hal tematik siswa, yang didefinisikan Freire sebagai "pikiran atau kata-kata yang digunakan untuk mengakses realitas yang ada di lingkungannya sehingga tidak terbatas pada konteks pemikiran tetapi juga tindakan aktual," adalah pusat filosofinya. Model pendidikan yang didasarkan pada gagasan bahwa para guru tahu banyak dan siswa tahu tidak ada yang hanya dapat diatasi dengan penelitian ekstensif yang dilakukan pada skala global (J. Morris, 2015).

Harold G. Shane

Perencanaan Kurikulum dengan Fokus Masa Depan (Futurist). Orang itu, menurutnya, harus menentukan nasibnya sendiri. Seiring berjalannya waktu, dia tidak akan punya pilihan selain menyesuaikannya. Saat membuat perangkat lunak baru, Shane menyarankan agar programmer mencatat pola industri saat ini. Kecenderungan yang paling konsekuensial adalah pergeseran teknologi, yang pada gilirannya memiliki dampak yang bervariasi pada dunia di sekitar kita. Kemajuan ekonomi, politik, sosial, dan budaya adalah jalan lain (John, 1996). Pertumbuhan manusia sebagai individu dan merupakan hasil atas interaksi yang telah dilakukan dengan orang lain harus diperhitungkan ketika mempelajari perubahan sosial. Bantuan dari spesialis materi pelajaran diperlukan untuk deteksi dan evaluasi kecenderungan tersebut. Perlu ada masukan sosial ke dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan sosial.

Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Rekonstruksi Sosial

Sederhananya, pendekatan rekonstruksi sosial adalah bentuk pendidikan yang berpusat pada siswa yang tujuan utamanya adalah analisis dan resolusi masalah dan masalah sosial (Khoirunisyah, 2020). Masalah lingkungan yang disorot dalam kurikulum rekonstruksi sosial sangat nyata. Pendidikan, atau pengalaman pendidikan siswa, dibentuk oleh kolaborasi antara siswa, guru, dan alat pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam masyarakat harus didefinisikan sebagai pendidikan agama Islam, serta peserta didik harus terlibat dalam tugas-tugas yang secara langsung dan bekerja secara kolaboratif serta konstruktif untuk menemukan solusi. Dengan harapan membangun komunitas yang lebih sempurna (Zainab, 2020).

Pendidikan yang menekankan rekonstruksi sosial dalam kurikulumnya memiliki efek transformasi dan menawarkan pandangan baru tentang masyarakat dan budaya. Beberapa ahli di bidang pendidikan percaya bahwa sekolah dapat menjadi cara untuk menghidupkan kembali kebangkitannya setekah melalui masa sulit. John Dewey misalnya, mengerti bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun kembali yang sukses. Pendidikan yang membangun karakter adalah investasi pada orang dan di masa depan. Count George membuat evaluasi kelas yang akurat. Othanel Smith perseptif, mampu mempelajari dan mengidentifikasi perubahan sosial, dan dia memahami bahwa tujuan sekolah adalah untuk pendidikan sosial yang lebih baik melalui penerapan logika sosial (Syarief, 1993).

Tujuan dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk mengajar siswa tentang masalah yang dialami orang dalam masyarakat modern setiap hari. Guru dapat memainkan peran kunci dalam penemuan siswa tentang kekuatan mereka sendiri, dan perencanaan kurikulum dapat membantu siswa membuat koneksi antara tujuan pribadi mereka sendiri dan orang-orang di dunia pada umumnya. Kemampuan siswa untuk mengatasi tujuan kualitatif rekonstruksi sosial dievaluasi dan ditampilkan dalam bentuk ujian. Ujian komprehensif akhir tahun dirancang untuk menjadi penilaian pembelajaran siswa yang lebih mendalam.

Kurikulum untuk rekonstruksi sosial menempatkan bobot yang sama pada metode pengajaran dan pertemuan siswa seperti halnya pada materi pelajaran. Premis dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah bahwa orang pada dasarnya merupakan makhluk yang berkembang ketika berinteraksi dengan orang lain dengan kata lain sosial, yang membutuhkan satu sama lain sepanjang hidup mereka, yang dapat dan memang tumbuh dan berubah dalam menanggapi lingkungan mereka, dan siapa yang dapat dan memang menemukan solusi untuk tantangan yang mereka hadapi sebagai kelompok. Tujuan utama pendidikan adalah untuk melengkapi siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkontribusi dan membentuk komunitas mereka.

Kurikulum didasarkan pada masalah dunia nyata yang harus dipecahkan orang. Ketika datang untuk mengajar rekonstruksi sosial, itu semua tentang kelompok, dengan siswa bekerja bersama dengan instruktur dan satu sama lain dan dengan materi apa pun

yang mereka miliki. Oleh karena itu, isi PAI dalam kurikulum atau program pendidikan Islam adalah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat; proses, atau pengalaman belajar siswa, adalah melalui penerapan ilmu teknologi dan upaya kolaboratif siswa untuk mengatasi tantangan ini dan membangun masyarakat yang lebih baik. Model pembelajaran PAI sebagaimana diimplementasikan melalui pendekatan rekonstruksi sosial ditandai oleh siswa yang bergabung dengan komunitas berdasarkan internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang berarti bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam komunitas selalu didasarkan pada selalu didasarkan pada didasarkan pada komunitas Niat sakral dan untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana dianut dalam al-Qur'an dan Sunnah, dan berusaha membangun kembali masyarakat berdasarkan komitmen, loyalty, dan tawba.

Sistem organisasi kurikuler seperti gigi digunakan di tingkat sekolah yang lebih tinggi. Setiap topik diperlakukan seolah-olah itu adalah yang signifikan, dan debat berpusat pada topik secara keseluruhan. Dari perspektif pembangunan kembali masyarakat, paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Selama tahap analisis PAI, baik murid maupun instruktur mengambil stok situasi dan membuat rekomendasi. Salah satu tujuan utama adalah mempelajari lebih lanjut tentang kelompok yang mengalami masalah. Langkah kedua adalah katalog berbagai masalah sosial yang dihadapi orang. Untuk menyimpulkan, tentukan tujuan mendasar dari instruksi PAI. Empat, buat sistem pembobotan untuk topik pendidikan PAI. Antara lain, kriteria untuk dimasukkan didasarkan pada standar perlindungan dan deskripsi pekerjaan yang ada, yang keduanya dapat dipengaruhi oleh ruang lingkup tujuan, bahan yang dipilih, dan pendekatan yang diambil.

Desain program PAI yaitu (tema utama, pendekatan dan metode, media dan bahan pengajaran, dan penilaian mereka), waktu, dan lokasi adalah semua komponen dari tahap desain yang dimulai dengan perumusan tujuan dan tujuan pembelajaran. Strategi mendasar ini untuk memperkenalkan pendidikan Islam ke lingkungan akan dirumuskan selama fase persiapan. Berikut ini adalah bagian utama dari strategi ini: a) Tujuan Pembelajaran; b) materi pelajaran dan subtopik; c) teknik pengajaran dan media; d) kebutuhan dan jumlah peserta yang akan menjadi subjek PAI dan tujuan pembelajaran; e) kebutuhan atau kualifikasi guru dan jumlah peserta yang diperlukan; f) Implementasi.

Sertakan yang berikut dalam proposal atau TOR Anda (tim referensi): a.) Informasi awal yang menguraikan berbagai masalah atau rasa urgensi, dan memberikan alasan untuk melaksanakan rencana; b.) Pernyataan tujuan yang menggeneralisasi tujuan, meskipun ini tidak diperlukan. e) Fasilitator dan program, termasuk kualifikasi fasilitator atau persyaratan dan kriteria yang diperlukan dan jumlah yang diinginkan. c) Topik PAI untuk membantu memecahkan masalah; d) Pendekatan dan Metode, termasuk penjelasan singkat tentang pendekatan dan bagaimana konten akan diproses untuk mencapai tujuan.

Tahap pelaksanaan, atau menempatkan rencana tersebut sesuai dengan ketentuan tim referensi untuk akuisisi pengetahuan PAI, menggunakan data berikut: pertimbangkan jumlah sesi yang diperlukan; topik setiap sesi (termasuk diskusi

terperinci tentang topik); kegiatan fasilitator dan peserta; dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan untuk menentukan a) jumlah hari yang dibutuhkan; b) informasi spesifik mengenai diskusi utama pembelajaran Islam Islam yang diterima dan dialami oleh siswa dalam berbagai sesi; dan c) skenario spesifik kegiatan belajar. Untuk mengimplementasikan pembelajaran PAI dengan lebih baik untuk rekonstruksi masyarakat di masa depan, bagian ini mengevaluasi dan mengumpulkan umpan balik tentang program implementasi untuk menentukan kekuatan dan kelemahannya. (Muhaimin, 2005).

Terdapat beberapa elemen yang dapat ditawarkan dalam pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan rekontruksi sosial di masa yang akan datang, antara lain: 1) Konteks Sosial yang Relevan: Pengembangan kurikulum PAI harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat ini di mana siswa hidup. Ini termasuk memahami tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa, seperti isu-isu keadilan sosial, multikulturalisme, ketidaksetaraan, dan isu-isu kemanusiaan. Kurikulum PAI yang direkonstruksi akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan relevan ini melalui pemahaman agama Islam. 2) Pemahaman yang Beragam tentang Islam: Kurikulum PAI harus mempromosikan pemahaman yang beragam tentang Islam, mengakui beragam pandangan, tradisi, dan pemikiran dalam agama Islam itu sendiri. Ini membantu siswa memahami Islam sebagai agama yang hidup dan berkembang seiring waktu dan ruang.

3) Pendidikan Kritis: Pendekatan rekonstruksi sosial dalam kurikulum PAI dapat mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis tentang ajaran Islam dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berubah. Ini akan membantu siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis dan reflektif. 4) Mendorong Tindakan Sosial: Kurikulum PAI yang direkonstruksi dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam tindakan sosial yang positif dan progresif. Ini dapat mencakup proyek-proyek kemanusiaan, pengabdian masyarakat, atau partisipasi dalam kegiatan sosial yang relevan. 5) Inklusivitas dan Kepedulian Sosial: Pendekatan ini juga dapat mengajarkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keprihatinan sosial. Siswa dapat memahami pentingnya menghormati keragaman dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

6) Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain: Kurikulum PAI yang direkonstruksi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti ilmu sosial, sejarah, atau studi lingkungan. Hal ini membantu siswa melihat hubungan antara agama dan berbagai aspek kehidupan. 7) Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya Digital: Dalam pengembangan kurikulum PAI, penggunaan teknologi dan sumber daya digital dapat membantu dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi dan penelitian daring. 8) Pelibatan Komunitas: Kurikulum PAI yang direkonstruksi juga dapat melibatkan komunitas lokal dan global dalam pembelajaran siswa. Ini bisa melibatkan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, pembicara tamu, atau proyek-proyek kerjasama dengan organisasi-organisasi masyarakat.

Pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan rekonstruksi sosial akan memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan, adaptif, dan memahami perubahan sosial yang terus menerus terjadi. Ini akan membantu siswa untuk menjadi warga yang lebih baik, berpikir kritis, dan peduli terhadap masyarakat dan dunia sekitarnya.

KESIMPULAN

Dalam melaksanakan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan pendekatan rekonstruksi sosial maka dibutuhkan sebuah kerangka berdasarkan susunan yang tepat seperti, tujuan, materi, teknik, memahami kebutuhan dan pentingnya implementasi dalam pembelajaran. Rekonstruksi sosial dapat berjalan dengan baik jika aspek kerjasama antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya dapat terlaksana tanpa hambatan. Tujuan pendidikan dapat dijalankan dan siswa mampu menemukan pemecahan masalah terhadap berbagai kasus yang dihadapi. Sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial yang dapat hidup di komunitas, saling bergantung, berkomunikasi dan bekerja bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu Journal of Education*, 11(1).
- Datunsolang, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- John. (1996). Curriculum A Comprehensive Introduction. In *Harper Collins College*.
- Khairunnisyah, K., Sukino, S., & Muttaqien, I. (2020). Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak. *Arfannur*, 1(1), 55–74. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.138>
- Khoirunisyah. (2020). Pendekatan rekonstruksi sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah kejuruan negeri 6 pontianak. *Arfannur*
- Mubaroq, S. (2018). Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–102.

<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1112>

Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32.

Marimba, A. D. (1980). *Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.

Maunah. (2002). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Teras.

Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Rosdakarya.

Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Muhaimin. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial*. UIN Pres.

Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo.

Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.

Mujtahid. (2011). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

Munandar. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.

Nasional. (2004). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*.

Noeng Muhadjir. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Rake Sarasin.

Raharjo, R. (2012). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*. Baituna Publishing.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukmandinata. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.

Syahrul. (2018). Konsep Kurikulum rekontruksi sosial dalam menghadapi era modern. *Belajar Bahasa*.

Zaini. (2009). *Pegembangan Kurikulum*. Teras.

Zakiah Drajat. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License